

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Fanatisme

a. Pengertian Fanatisme

Fanatisme merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang kuat pada diri seseorang terhadap ajaran tertentu baik ajaran agama, etnis, politik dan sebagainya (KBBI). Fanatisme ini berangkat dari dasar teori emosi yang dikemukakan oleh Santrock (2007) yang menyatakan bahwa emosi adalah perasaan yang muncul ketika seseorang sedang berada pada keadaan yang dianggap penting baginya yang dapat menimbulkan berbagai macam ekspresi dan tindakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaplin (2009) yang mengemukakan bahwa fanatisme merupakan gairah yang berlebihan terhadap sesuatu hal, walaupun orang lain menganggap itu berlebihan mereka tetap memegang teguh pendiriannya.

Menurut Robles (2013) fanatisme merupakan kepatuhan yang penuh gairah dan tanpa syarat pada suatu tujuan, sikap egois, bahkan dapat menggunakan cara-cara kekerasan. Fanatisme didefinisikan sebagai wujud antusiasme dan kesetiaan yang tinggi. Antusiasme disini merupakan peran serta dan ketertarikan seseorang yang tinggi terhadap objek fanatik, sementara kesetiaan disini merupakan kecintaan, keterikatan emosi, pengorbanan, serta peran secara aktif (Eliani et al., 2018).

Fanatisme suporter dapat diekspresikan ke dalam tindakan yang berdampak positif maupun negatif. Manifestasi fanatisme suporter yang berdampak negatif diantaranya melakukan vandalisme, rasisme, bahkan aksi kerusuhan antar suporter (Fradiantika et al., 2013). Adapun manifestasi fanatisme suporter yang berdampak positif diantaranya sebagai hiburan, membeli *merchandise* tim sebagai wujud dukungan secara nyata, mendukung tim secara langsung dimanapun dan kapanpun pertandingan tersebut berlangsung, mengkritik tim dengan positif dan membangun demi kemajuan dan kejayaan bersama, mengajarkan generasi penerus dengan hal yang positif dalam mendukung tim (Mubina, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa fanatisme merupakan keyakinan kuat yang ada pada diri seseorang terhadap suatu pandangan tertentu dan rela melakukan apa saja demi mempertahankan keyakinan ini.

b. Faktor-faktor Penyebab munculnya Fanatisme

Menurut Marimaa (2011) faktor-faktor penyebab munculnya fanatisme antara lain sebagai berikut:

1) Perubahan Sosial

Perubahan yang dimaksud yaitu nilai-nilai sosial yang lama telah kehilangan maknanya, sehingga seseorang mencari teori dan keyakinan baru untuk mengembalikan eksistensi.

2) Frustrasi

Rasa frustrasi dapat mendorong seseorang bergabung dengan gerakan massa yang sedang berkembang untuk melampiaskan rasa frustrasi yang dimiliki.

3) Kebodohan

Kebodohan yang dimaksud yaitu keyakinan buta pada suatu pandangan, seseorang cenderung bertindak dengan kekuatan bukan dengan pemikiran yang jernih.

4) Media massa

Media massa dapat menjadi penyebab pola pikir seseorang yang berpengaruh terhadap rasa fanatisme didalam diri seseorang.

Berdasarkan penjabaran tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor munculnya fanatisme yaitu perubahan sosial, frustrasi, kebodohan, dan media massa.

Sedangkan menurut Mubina (2020) munculnya fanatisme memiliki faktor-faktor sebagai berikut :

1) Sifat kedaerahan

Sifat kedaerahan muncul karena seseorang memiliki rasa cinta terhadap daerah tempat tinggal dan kota kelahiran.

2) Lingkungan sekitar tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal di lingkup kelompok atau golongan tertentu akan mempengaruhi individu untuk ikut serta tergabung dalam kelompok atau golongan tersebut.

3) Media massa

Media massa memiliki andil besar terhadap fanatisme karena semakin luas informasi yang dimiliki maka akan berpengaruh terhadap rasa fanatisme didalam diri seseorang.

Berdasarkan penjabaran tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor munculnya fanatisme yaitu sifat kedaerahan, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan media massa.

c. Aspek Fanatisme

Adapun aspek-aspek fanatisme yang dikemukakan oleh Robles (2013), antara lain :

- 1) Besarnya kecintaan pada satu jenis kegiatan, besarnya gairah seseorang pada suatu kegiatan dapat mendorong sikap fanatik.
- 2) Sikap individu maupun kelompok terhadap pandangan yang dianut sehubungan dengan apa yang dicita-citakan.
- 3) Sikap individu maupun kelompok terhadap pandangan kelompok lain,
- 4) Motivasi eksternal yang dapat mendorong sikap fanatik seseorang.

d. Ciri-ciri Fanatisme

Menurut Robles (2013) ciri-ciri fanatisme yaitu sebagai berikut : (1) kepatuhan tanpa syarat terhadap suatu kegiatan tertentu, (2) antusiasme yang berlebihan terhadap kegiatan tertentu, (3) munculnya sifat keras kepala, (4) dapat menggunakan cara-cara kekerasan, (5) bertindak secara sewenang-

wenang, (6) tidak memiliki toleransi terhadap perbedaan pandangan lain, (7) rasa harga diri yang meningkat dan merasa berkuasa.

Sedangkan menurut Marimaa (2011) fanatisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan

Seseorang lebih mengedepankan kelompok atau golongannya dan menganggap keputusan kelompok atau golongan adalah keputusan yang paling benar tanpa mau menerima pandangan lain.

2) Berusaha memaksakan keyakinannya pada orang lain

Seseorang yang memaksakan keyakinannya pada orang lain dengan disertai pemikiran yang tidak rasional dan mengedepankan emosi dalam dirinya saja.

3) Pengabdian diri pada tujuan tertentu

Munculnya semangat dalam diri seseorang yang berambisi besar dalam mencapai suatu tujuan tertentu dengan berbagai macam cara.

Berdasarkan penjabaran tersebut, diketahui bahwa ciri-ciri fanatisme yaitu kepatuhan tanpa syarat terhadap kegiatan tertentu, antusiasme berlebihan terhadap kegiatan tertentu, munculnya sifat keras kepala, menggunakan cara-cara kekerasan, bertindak sewenang-wenang, intoleran terhadap pandangan lain, rasa harga diri yang meningkat dan merasa berkuasa, memiliki keyakinan kuat, memaksakan pandangan, dan bersemangat untuk mengejar tujuan tertentu.

e. Jenis-jenis Fanatisme

Menurut Aribowo et al. (2020) fanatisme terdiri dari beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut :

1) Fanatisme etnik/etnis

Fanatisme etnis merupakan suatu masa dimana seseorang mengagungkan suku, budaya, dan tingkatan sosial tertentu.

2) Fanatisme ideologi

Fanatisme ideologi merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengagungkan ideologi yang dianutnya dan menganggap ideologi yang dianut merupakan yang ideologi yang terbaik.

3) Fanatisme agama

Fanatisme agama merupakan masalah yang dimiliki oleh seseorang dalam paham religiusitas atau sekte tertentu.

4) Fanatisme politik

Fanatisme politik merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengagungkan suatu pandangan politik tertentu.

5) Fanatisme olahraga

Fanatisme olahraga merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang dalam mengagungkan dan menyukai olahraga tertentu.

Berdasarkan penjabaran tersebut, diketahui bahwa jenis-jenis fanatisme yaitu fanatisme etnik/etnis, fanatisme ideologi, fanatisme agama, fanatisme politik, dan fanatisme olahraga. Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis fanatisme olahraga. Dalam olahraga sepakbola, fanatisme dapat diamati dari kelompok suporter.

2. Suporter Sepakbola

Suporter sepakbola merupakan seseorang atau kelompok yang menjadi penyemangat tim dalam sebuah pertandingan sepakbola. Suporter sepakbola memiliki kontribusi besar dalam memberikan suatu dukungan. Dukungan ini berbentuk kreasi suporter sampai hal yang membantu kemajuan tim yang didukung oleh suporter itu sendiri. Biasanya supporter juga mendukung tim sepakbola berdasarkan tempat tinggal dan kota kelahiran (Mubina, 2020).

Suporter sepakbola merupakan seseorang atau kelompok yang mencintai satu tim kesayangannya. Suporter sepakbola merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang secara umum tidak teratur. Suporter sepakbola yang datang dalam suatu pertandingan memiliki niat untuk mendukung salah satu tim sepakbola yang bertanding dan memiliki rasa keterikatan dengan tim tersebut. Suporter sepakbola biasanya memiliki rasa kecintaan yang lebih besar dibandingkan penonton umum yang datang di pertandingan (Anam & Supriyadi, 2018).

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa suporter sepakbola merupakan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan dukungan dengan berbagai cara untuk tim sepakbola yang didukungnya.

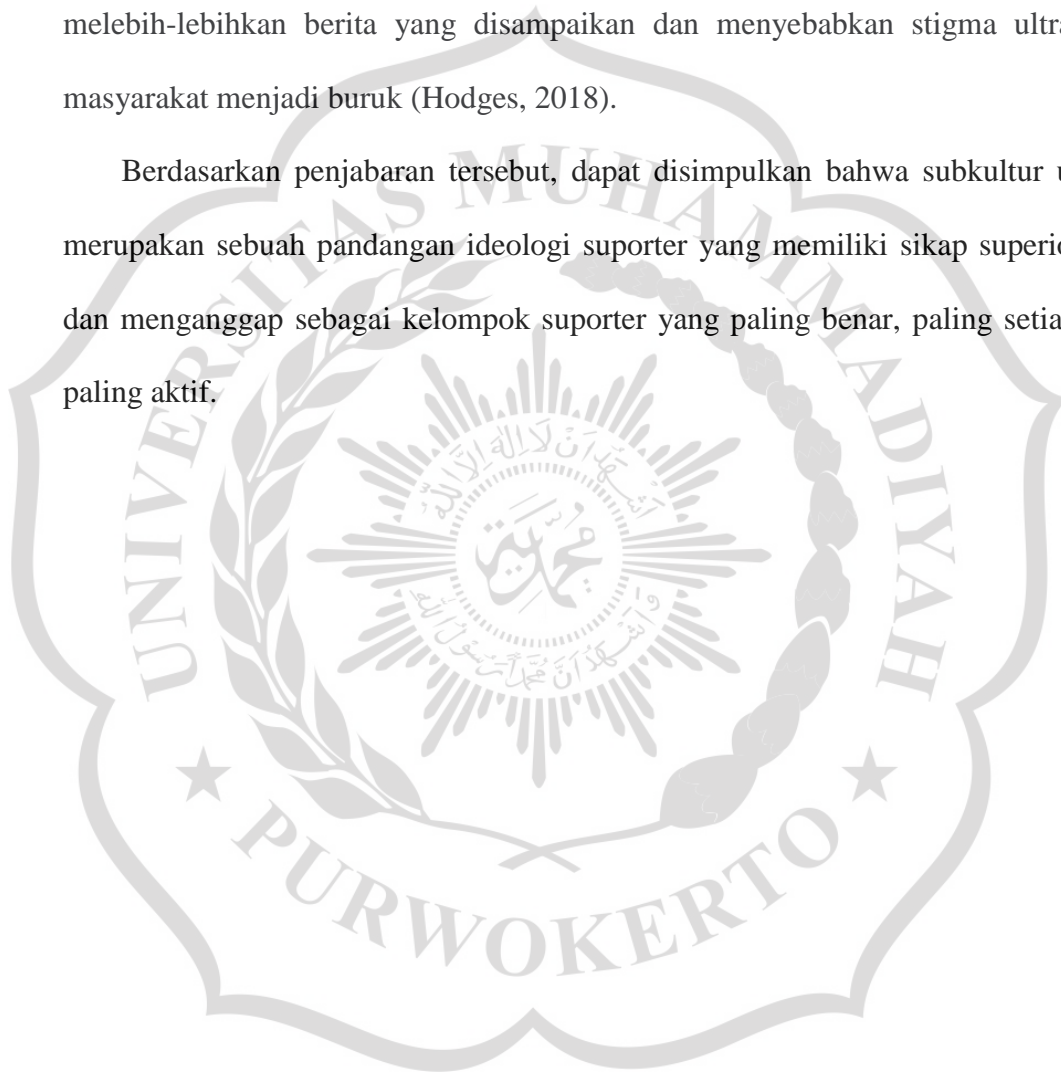
3. Subkultur Ultras

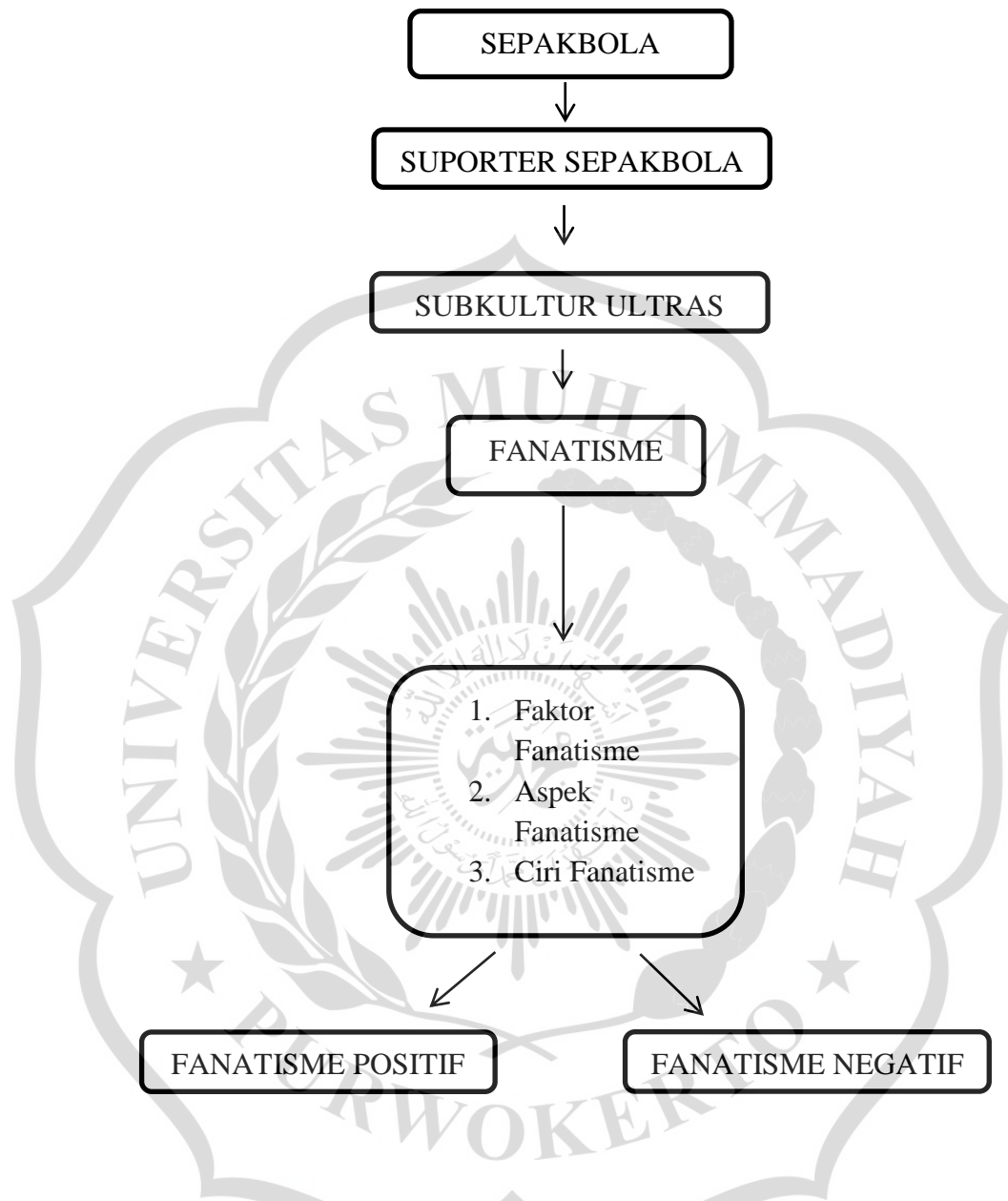
Subkultur Ultras muncul di berbagai wilayah di Eropa pada kurun 1980-an. Subkultur Ultras dianggap sebagai sebuah ideologi bagi para suporter. Ultras mengidentifikasi diri sebagai bentuk suporter sepakbola dengan subkultur yang keras dan fanatik (Prasetyo, 2020). Ultras memiliki sikap superioritas dan menganggap sebagai kelompok suporter yang paling benar, paling setia, paling aktif dan terbaik. Ultras kerap berkelahi dan membuat kekacauan hanya untuk bersenang-senang. Ultras merupakan kelompok suporter yang bangga untuk menghormati tim dan kelompoknya. Ultras rela membela kelompoknya dan bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan fisik untuk melindungi reputasi kelompoknya (Woltering, 2013).

Ultras merupakan subkultur suporter pemberontak yang memiliki sikap oposisi terhadap kapitalisme. Ultras memiliki slogan "*Against Modern Football*", yang merupakan bentuk perlawanan terhadap sepakbola modern. Ultras menganggap sepakbola modern merusak esensi sepakbola sebagai olahraga yang dinikmati masyarakat kelas bawah. Ultras juga memiliki slogan anti-otoritarian yaitu ACAB (*All Cops Are Bastards*), yang merupakan sikap oposisi terhadap polisi, sikap ini muncul karena Ultras menganggap polisi sebagai suatu

penghalang pergerakan kelompoknya. Ultras identik dengan cara berpakaian yang rapat sampai menutupi kepala untuk melindungi identitas mereka dari polisi. Ultras juga membenci media besar, kebencian ultras muncul karena media sering melebih-lebihkan berita yang disampaikan dan menyebabkan stigma ultras di masyarakat menjadi buruk (Hodges, 2018).

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa subkultur ultras merupakan sebuah pandangan ideologi suporter yang memiliki sikap superioritas dan menganggap sebagai kelompok suporter yang paling benar, paling setia, dan paling aktif.





Gambar 1. Dinamika Alur Pemikiran